



## Rekontruksi Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara

Khusnul Khotimah<sup>a,1\*</sup>

\*a STAI Brebes, Indonesia.

<sup>1</sup>[khotimahkhusnul905@gmail.com](mailto:khotimahkhusnul905@gmail.com)

\*Correspondent Author

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

05-04-2023

Revised:

16-04-2023

Accepted:

07-05-2023

#### Keywords

BAN-S/M Assessors;

Credibility of Assessors;

Quality of Education.

### ABSTRACT

In an effort to oversee the credibility of the assessor in carrying out their duties, BAN-S/M conducts an assessment by spreading the instruments used by members of BAN-S/M at the time of monitoring and evaluation (Monev). The assessors who did not carry out their duties in accordance with the instructions and the code of ethics were given punishment without being involved in carrying out accreditation the following year. Results and accreditation reports to be detailed to operational aspects in the form of systematic analysis of the recommendations of each component analyzed according to the instrument used, as well as a clear recommendation about the follow-up that should be carried out by stakeholders at the education unit level in order to fix in future to improve the quality of education and status or ranking of accreditation

### ABSTRAK

Sebagai upaya mengawal kredibilitas asesor dalam menjalankan tugasnya, BAN-S/M melakukan penilaian dengan menyebar instrumen yang digunakan anggota BAN-S/M pada waktu monitoring dan evaluasi (monev). Para asesor yang tidak melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi dan kode etik, diberikan hukuman dengan tidak dilibatkan untuk pelaksanaan akreditasi pada tahun berikutnya. Hasil dan laporan akreditasi agar dirinci sampai aspek operasional berupa analisis secara sistematis terhadap rekomendasi dari setiap komponen yang dianalisis sesuai instrumen yang digunakan, serta perlu adanya rekomendasi yang jelas tentang tindak-lanjut yang seyogianya dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan di tingkat satuan pendidikan agar dapat membenahi di masa mendatang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan status atau peringkat akreditasinya.

**Kata Kunci:** Asesor BAN-S/M; Kredibilitas Asesor; Mutu Pendidikan.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



### Pendahuluan

Sistem dan mutu pendidikan di negara kita masih tertinggal jauh dibanding negara-negara lain. Karena masih banyaknya masalah dalam dunia pendidikan yang dihadapi. Dilain pihak pemerintah sendiri tidak segera membenahi kondisi pendidikan yang ada di Indonesia. Disamping itu reformasi kurikulum pendidikan yang sudah diadakan pembaharuan juga kurang membawa dampak positif terhadap perkembangan mutu di dunia pendidikan,



sehingga sampai saat ini pun mutu pendidikan kita masih rendah.

Ditinjau dari kurikulum 1975, 1984, 1994 masih memfokuskan padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh setiap siswa atau anak didik, sehingga beban belajar siswa menjadi sangat berat. Dengan pembaharuan kurikulum tahun 2004 (KBK), walaupun sudah ada pengurangan bahan ajar, tetapi kesempatan dari peran orang tua juga masih belum berfungsi penuh terhadap proses pembelajaran di masing-masing tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sehingga pengaruh terhadap mutu pendidikan belum terpenuhi.

Prinsip dasar KTSP adalah pada pengetahuan yang belum sempurna sehingga harus disempurnakan melalui proses pencairan, penemuan dan eksperimentasi sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Muatan KTSP meliputi beberapa mata pelajaran yang merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan, selain itu muatan lokal dan pengembangan diri masih dalam isi kurikulum. Dengan KTSP pun ternyata belum bisa mengubah mutu pendidikan kita. Sehingga dapat dikatakan dengan diadakannya pembaharuan kurikulum pun mutu pendidikan kita masih memprihatinkan atau dapat dikatakan peranan reformasi kurikulum pendidikan belum banyak membawa dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (religious culture) di sekolah.

Hal ini menjadi indikasi bahwa pendidikan agama di sekolah menghadapi problem yang perlu segera diatasi agar sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Rahmat Raharjo dalam bukunya, yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam, dan berakhlakul karimah. (Rahmat Raharjo, 2010:3). Upaya perbaikan pendidikan disekolah merupakan bagian dari inovasi kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka rekonstruksi model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Islam nusantara menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Rekonstruksi model kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam nusantara dipilih sebagai model untuk merekonstruksi model kurikulum PAI di sekolah. Bagaimana model awal kurikulum pendidikan agama Islam, bagaimana rekonstruksi model kurikulum pendidikan agama Islam, serta efektivitasnya model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Islam nusantara merupakan permasalahan penelitian ini.

Menurut pendapat Muhaimin, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung tampak kurang concern terhadap persoalan tentang bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari. (Muhaimin, 2004:168)

Muhaimin selanjutnya menjelaskan, bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah dapat dikatakan masih mengalami banyak kelemahan, bahkan dapat dikatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan kreatif-volitif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan

pengalaman, antara genosis dan praksis dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. (Muhaimin, 2009:23).

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan sekolah formal pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam nusantara yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di lembaga pendidikan sekolah formal daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup yang lainnya, seakan-akan hanya dirinya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik dikalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam nusantara, dan akan memperlemah persatuan bangsa.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan, dalam hal ini penulis dalam mengembangkan tulisan ini menggunakan metode survey, observasi, dan dokumentasi (Rodhi 2022) yang dikuatkan oleh beberapa pendapat para ahli. Dengan cara mengumpulkan beberapa artikel dan buku yang berkaitan dengan judul artikel yang penulis buat. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey (Sukardi 2021). Metode observasi merupakan aktifitas yang mencakup seluruh indera misalnya pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan rasa yang berdasarkan fakta-fakta peristiwa empiris. Metode Dokumentasi adalah proses pengolahan informasi atau pengumpulan bukti berdasarkan keterangan gambar. Berdasarkan sumbernya termasuk dalam penelitian lapangan serta termasuk penelitian kualitatif (Nindynar Rikatsih et al. 2021). Penelitian Kualitatif adalah usaha untuk menemukan serta menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap mereka.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen. Ralph W. Tyler (1949:1) menyajikan empat langkah pengembangan (Four-Step Model) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab baik dalam mengembangkan suatu kurikulum maupun pembelajaran (instruction), yaitu :

What educational purposes should the school seek to attain? What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes ? How can these educational experiences be effectively organized ? How can we determine whether these purposes are being attained ?

Pertanyaan pertama, pada hakekatnya merupakan arah dari suatu program atau tujuan kurikulum. Pertanyaan kedua, berkenaan dengan isi/konten yang harus diberikan untuk mencapai tujuan. Pertanyaan ketiga, berkenaan dengan strategi pelaksanaan. Pertanyaan keempat, berkenaan dengan penilaian (evaluasi) pencapaian tujuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling pengaruh-mempengaruhi, berinteraksi satu sama lain dan membentuk suatu sistem (Nasution, (1987 : 36)

Hasan (1988 : 28) berpendapat bahwa aspek-aspek dalam prosedur pengembangan kurikulum merupakan aspek-aspek kegiatan kurikulum yang terdiri atas empat dimensi yang

saling berhubungan satu terhadap yang lain, yakni (a) kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (b) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan (d) kurikulum sebagai suatu hasil belajar.

Secara umum kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah menjadikan agama dan akhlak sebagai tujuan utama serta menjadikan pribadi siswa cerdas dalam intelektual, emosional, dan spiritualnya berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta fatwa-fatwa Ulama. Kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip yang sesuai dengan fitroh manusia dan memberi pengetahuan pengembangan psikis maupun fisiknya dengan kebutuhan serta usia peserta didik.

Inti dari kurikulum pendidikan Agama Islam yaitu keimanan, akhlak, ilmu Naqli, ilmu Aqli, dan ilmu-ilmu lainnya yang membantu proses kedewasaan peserta didik sehingga menjadi muslim yang berkepribadian luhur. Pengembangan kurikulum menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kemajuan iptek pada zaman berlangsungnya pendidikan. Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam terus berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan pemikiran manusia serta kondisi sosial dan budaya masyarakat. Untuk mengimbangi perubahan tersebut, maka hal ini sangat tergantung kepada kecermatan pengembangan kurikulum itu sendiri. Satu hal yang haaaaaarus diperhatikan adalah bagaimana lembaga pendidikan agama Islam dapat mengantisipasi masalah ini, tanpa melupakan esensi ajaran-sjaran agama islam itu sendiri.

Menuru Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1982), istilah pengembangan menunjuk pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hasil pengembangan yang dapat kita temui, seperti: peralatan memasak, alat pembersih ruangan dan lain sebagainya, bahkan orang yang membuka areal kosong menjadi perumahan dapat disebut pengembang (developer), artinya yang semula belum ada menjadi ada dan bermakna, sehingga disebut pengembangan dalam arti umum.

Pengertian pengembangan di atas, bila dikaitkan dengan kurikulum, maka menjadi pengembangan kurikulum, yang mempunyai beberapa kegiatan, yaitu: Menyusun kurikulum baru, Melaksanakan kurikulum baru di sekolah-sekolah secara terbatas yang disertai dengan penilaian yang intensif, atau seperti uji coba kurikulum baru, Menyempurnakan terhadap komponen tertentu dalam kurikulum berdasarkan hasil penilaian. (Hamdan, 2014:6) Bila sebuah kurikulum baru sudah dianggap cukup mantap atau sempurna, maka berakhir tugas pengembangan kurikulum, selanjutnya kurikulum baru tersebut disebarkan atau diterapkan/diimplementasikan ke sekolah-sekolah secara komprehensif dengan batas waktu tertentu sambil melakukan pembinaan kurikulum.

Istilah pengembangan kurikulum berasal dari curriculum development yang berarti peralihan total atau substansial mengenai beberapa komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum. Dan dalam waktu yang lama, hasil analisis terhadap kurikulum yang berlaku berkisar antara 7 sampai dengan 10 tahun. (Hamdan, 2014:6). Penjelasan diatas mengartikan bahwa dalam kurikulum terdapat pencapaian tujuan yang jelas (goals dan general objectives) seperti mengidentifikasi cara untuk tercapainya tujuan dimana menjadi rencana utama kurikulum.

Oemar Hamalik dalam bukunya (2016) menyampaikan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan organisasi berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada

dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam hal ini Suparta (2016) mengetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok: Prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; Prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat peajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. ( Suparta, 2016:13-14).

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak” (Undang-Undang SISDIKNAS, 2013:3)

Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta arah yang jelas tentang tujuan dari pendidikan agama islam. Tujuan pendidikan agama Islam menuurt Muhaimin dalam bukunya Suparta (2016:225-227) yang berjudul Pengantar & Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI menjelaskan tentang tujuan yang dimaksud yakni: Tujuan normatif yakni tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Tujuan fungsional, tujuan yang diorientasikan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini meliputi tujuan individual, tujuan sosial, tujuan moral, dan tujuan profesional. Tujuan operasional yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Tujuan ini terdiri dari enam macam yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara dan tujuan intermedier.

Pemahaman tentang pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah/perguruan Tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Disisi lain, PAI itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain: pertama, PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. PAI selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing dan belum banyak yang mengarah ke aspek being; Kedua PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama; Ketiga, PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Berbagai persoalan internal pendidikan Agama Islam tersebut hingga kini belum terpecahkan secara memadai, tetapi disisi lain dengan berhadapan dengan faktor-faktor eksternal antara lain menguatkan pengaruh budaya matrealisme, konsumerisme, dan hedonisme, yang menyebabkan terjadinya perubahan life-style (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umunya. Di tengah-tengah suasana semacam itu, diperlukan upaya fungsionalisasi PAI seoptimal mungkin melalui manajemen kurikulum PAI yang lebih

profesional di sekolah.

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2010:). Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018: 127-142).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014:21-40.). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015: 222-243).

Dipahami secara Idhofah, Islam Nusantara dalam struktur bahasa Arab seperti Islam fii Nusantara, namun fii yang ada tersebut transparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan bahwasannya Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara, sedangkan ajaran Islam nya adalah ajaran Islam yang sama dengan ajaran Islam yang lain. (Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ, Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi erfikir Qur’ani, Vol 12, No.1, Tahun 2016).

Islam Nusantara mencerminkan Islam yang santun, ramah, toleran dan meyakini dengan peradaban budaya Indonesia (Said Aqil Siroj, 2015:23). Jadi dapat dimaknai Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadits) dengan budaya serta berwawasan Nusantara yang berwujud Islam santun, damai, dan toleran. Sehingga maksud dari nilai-nilai Islam Nusantara disini adalah segala sesuatu yang baik, penting, diinginkan dan dianggap layak sesuai dengan ajaran Islam maupun budaya lokal bangsa Indonesia (Nusantara).

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. (S.R.Haditono,2002:169).Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk mensukseskan agar nilai-nilai Islam Nusantara menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam Nusantara sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai diatas maka nilai-nilai Islam Nusantara adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Menurut Guntur Romli ada lima nilai dasar Islam Nusantara, (Mohammad Guntur Romli, 2016:1-3) yakni:

Memahami muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya muslim yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (utusan) Allah SWT, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam. Memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia, baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip

demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam. Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar ke-Indonesian, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.

Pendapat lain mengatakan Islam Nusantara adalah Islam yang mengedepankan rahmat (kasih sayang), menyejukkan, melindungi, moderat, menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang mementingkan dialog atau menyelaraskan nash syar'i dan realitas, bukan hanya ritual melainkan tetap sesuai dengan basis pengetahuan dan khazanah budaya sehingga terwujud harmoni antara agama, budaya dan bangsa yang merupakan manifestasi dari ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. (Tuti Munfaridah, 2015:5)

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan nilai-nilai universal dari Islam Nusantara yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut: Tauhid (pengesaan Allah SWT). Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya kami Telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, ." (QS. Al-Shaffat 37: 4-6). Islam adalah ajaran kasih sayang bagi semua (rahmatan lil alamin), seperti halnya Nabi Muhammad SAW meminta agar umatnya menyayangi siapa saja yang di muka bumi, sebab Allah akan menyayangi orang yang senang menyayangi. Kenapa kita harus memiliki sikap kasih sayang dalam menyampaikan dan mengajarkan? Sebab sikap yang keras dan berhati kasar hanya akan mematikan simpati orang yang membuat mereka lari jauh bahkan menimbulkan kebencian dan konflik. Nilai Kesetaraan. Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"(Q.S. Al Hujurat/49:13).

Nilai Toleransi. Toleransi dalam bahasa Arab disebut "tasamuh" artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. (Humaidi, 1980:168). Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Islam Nusantara sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Karena Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. (Umar Hashim, 1997:22).

Dalam pendidikan siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita "Bhinneka Tunggal Eka", selain itu siswa juga diberikan pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshor. Sesuai dengan firman

Artinya : “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5).

Pada dasarnya Islam Nusantara menginginkan tatanan masyarakat yang hidup berdampingan, dialogis, toleran, dan dinamis.(Zuhairi, Misrawi, 2007:210). Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama, keyakinan, faham yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam bingkai kultural. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya.(Muhammad Yasir, Makna Toleransi dalam Al-Qur’an, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 4 Juni 2022). Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Nilai Kerukunan. Kerukunan berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. (Murni Eva Rumapea, Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, diakses 4 Juni 2022). Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa.

Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya. Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama banyaknya perbedaan aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

Dasar dari hidup rukun sesuai dalam firman Allah SWT dalam surat Al hujurat Ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (SQ. Al-Hujarat:10).

Berdasarkan dari konsep dan pendapat diatas, indikator keterlaksanaan nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di lembaga pendidikan, adalah sebagai berikut; Nilai Inklusif (Terbuka) Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالتَّصْرَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja[431] (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al-Maidah:69).

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan mengedepankan prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

## Simpulan

Islam Nusantara mencerminkan Islam yang santun, ramah, toleran dan meyakini dengan peradaban budaya Indonesia. Jadi dapat dimaknai Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dengan budaya serta berwawasan Nusantara yang berwujud Islam santun, damai, dan toleran. Dipahami secara Idhofah, Islam Nusantara dalam struktur bahasa Arab seperti Islam fii Nusantara, namun fii yang ada tersebut transparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan bahwasannya Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara, sedangkan ajaran Islam nya adalah ajaran Islam yang sama dengan ajaran Islam yang lain.

Sehingga maksud dari nilai-nilai Islam Nusantara disini adalah segala sesuatu yang baik, penting, diinginkan dan dianggap layak sesuai dengan ajaran Islam maupun budaya lokal bangsa Indonesia (Nusantara). Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

## Daftar Pustaka

- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Winkel, W.S. Psikologi Pengajaran (Jakarta: Grasindo, 1996)
- NurSaheddanMusari, "The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concept in IAIN Salatiga." Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1, 2016
- AzyumardiAzra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. (Bandung: Mizan, 2016)
- Abdurrahman Wahid, dkk, Islam Nusantara, (Bandung: Mizan, 2016)
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)
- Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Prananda Media, 2006)
- Lestari, Tita. Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Ahmad Baso, Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).
- AriesMuttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, Pengarus utamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi erfikir Qur'ani, Vol12, No.1, Tahun 2016.
- SaidAqil Siroj, Meneguhkan Islam Nusantara, (Jakarta: Khalista, 2015)

- S.R.Haditono, Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2002).
- Mohammad Guntur Romli, Islam Kita Islam Nusantara, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016)
- Tuti Munfaridah, Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama' (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian, (Jurnal: Wahana Akademika, 2017)
- <https://www.nu.or.id/post/read/96898/agenda-di-balik-pembagian-tiga-macam-tauhid-ala-ibnu-taimiyah>, diakses pada tanggal 4 Juni 2022 pukul. 11.42.
- Shaleh, Dahlan dkk, Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an, (Bandung: Diponegoro, 2007)
- Humaidi Tatapangarsa, Akhlak Yang Mulia, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980)
- Umar Hashim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997)
- Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Kemenag, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,
- Shaleh Dahlan dkk, Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,
- Zuhairi, Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme, (Jakarta: 2007)
- Muhammad Yasir, Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 5 Desember 2021 pukul 13.53.
- Murni Eva Rumapea, Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, diakses 28 Juni 2019.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksananya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993)
- Ahmad Baso, Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015)
- Ahmad Baso, Islam Nusantara... hal. 21
- Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintific, (Yogyakarta: Gava Media, 2014).
- Oemar Hamalik. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. 2016. Bandung: Rosdakarya.
- Suparta. Pengantar & Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI. 2016. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Said Aqil Siroj, Meneguhkan Islam Nusantara, (Jakarta: Khalista, 2015)
- Muhammad Yasir, Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 4 Juni 2022.
- Murni Eva Rumapea, Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, diakses 4 Juni 2022.
- Rahmat Raharjo, Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Pengembangan kurikulum dan pembelajarannya (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010)
- Rahmat Raharjo, Pengembangan dan inovasi Kurikulum : Membangun generasi Cerdas, dan Berkarakter untuk kemajuan Zaman (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012).